

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan individu/kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan/atau pelatihan, yang berlangsung seumur hidup diberbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar memainkan peran secara tepat. Dengan demikian, pada hakikatnya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, dan membudayakan manusia, sehingga mampu mencipta, berkarya, berbudi baik baik kehidupan dan lingkungannya (Purwanto, 2014:27).

Pendidikan memang sangat diperlukan oleh manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengarahkan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan etika menuju kearah yang lebih baik dan menuju arah kematangan dan kedewasaannya. Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Proses pencerdasan bangsa bisa dilakukan melalui jalur pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor yang

sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan sangat bergantung pada faktor peserta didik, instrumen pembelajaran, instrumen penunjang dan penggerak proses pendidikan (Sukardjo, 2009:14).

Belajar merupakan proses dasar bagi perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan terhadap dirinya sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi manusia adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, melainkan sebuah proses. Karena itu belajar berlangsung secara terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, para pendidik dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar dengan mudah, ada juga sebagian siswa yang kesulitan menempuh kegiatan belajarnya. Kesulitan belajar yang dialami siswa tentu akan menjadi penghambat bagi kemajuan siswa. Hambatan itu bisa bersifat psikologis yang berhubungan dengan kejiwaan, sosiologis yang berhubungan dengan lingkungan sosial, maupun fisiologis yang berhubungan dengan fisik siswa, sehingga akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menurun.

Menurut Burton (dalam Nini, 2015:15) mengatakan bahwa “seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas waktu tertentu”. Banyak diantara siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap materi seni tari pada pelajaran seni budaya karena antara

perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan siswa untuk menangkap materi secara fleksibel.

Pemahaman dan penguasaan materi dalam pelajaran seni budaya khususnya seni tari akan mampu membentuk sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut dijenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Sikap positif ini akan menjadikan siswa senang dan termotivasi untuk selalu mengikuti materi yang diajarkan oleh guru. Dengan kata lain jika minat dan pemahaman siswa rendah maka itu akan membentuk sikap negatif pada diri siswa tersebut.

Pembelajaran seni budaya di sekolah tertuang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam silabus dan RPP yang berlaku, kelas XI mendapat materi seni tari yakni tentang tarian daerah nusantara. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ada beberapa indikator yang harus dicapai siswa dalam silabus yang berlaku. Salah satunya adalah mempertunjukkan tarian kelompok Nusantara. Pada indikator ini siswa dituntut mampu untuk menarikan salah satu tarian dari daerah diluar daerah asal mereka dengan baik.

Salah satu materi yang diajarkan yakni tari *Tanjung Katung*. Tari *Tanjung Katung* yang juga dikenal dengan nama tari lagu dua ini memiliki gerakan yang khas, yaitu gerakan yang diberi nama langkah dua atau berganda. Tari ini juga sangat mengutamakan kesatuan gerak antar penarinya. Tari ini biasanya ditarikan oleh muda-mudi secara berpasangan. Musik yang digunakan untuk mengiringi tari ini berasal dari musik-musik tradisional Melayu dengan lagu berirama rancak dan cepat yakni *Lagu Dua*. Sementara itu, busana yang dikenakan para penari biasanya berwarna hijau dengan paduan warna emas. Penari perempuan

mengenakan kebaya, selendang, serta hiasan di kepala. Sementara, untuk penari laki-laki tidak ada busana khusus kecuali kopiah.

SMA Negeri 5 Bukittinggi adalah salah satu sekolah di Sumatera Barat yang mengambil tari *Tanjung Katung* sebagai materi dalam pelajaran Seni dan Budaya di kelas XI, siswa dituntut untuk mampu menarikan tari *Tanjung Katung* dengan baik dan benar. Dalam pembelajarannya, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa siswa. Setiap kelompok harus mampu mempertunjukkan tari *Tanjung Katung* dengan baik dan benar.

Tanjung Katung menjadi tarian yang dipilih untuk materi pembelajaran seni budaya khususnya seni tari karena adanya kesamaan wilayah serumpun dengan masyarakat Melayu. Menurut ibu Maswira Restuti sebagai guru yang mengajar seni budaya di kelas XI pada wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2017, siswa merasa sulit memahami beberapa ragam gerak yang ada di dalam tari *Tanjung Katung* karena mereka merasa gerakan *double step* yang ada pada tarian tersebut membuat mereka sulit mengikuti irama dan menyeimbangkan gerak kaki dan tangan. Selain itu siswa laki-laki pada umumnya kurang berminat mengikuti materi tari khususnya tari *Tanjung Katung* karena mereka beranggapan hanya perempuan yang boleh menari. Beberapa alasan tersebut menjadi salah satu penyebab setiap tahunnya nilai siswa kelas XI relatif rendah pada materi tari *Tanjung Katung*.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis merasa perlu adanya analisis untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI. Penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan belajar siswa kelas XI

dalam memahami materi tari *Tanjung Katung*. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Tari *Tanjung Katung* pada Kelas XI di SMA Negeri 5 Bukittinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah bagian terpenting dari penelitian, jika tidak adanya suatu masalah maka penelitian tidak dapat dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas agar tidak meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan dengan beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi pada materi tari *Tanjung Katung*.
2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi pada materi tari *Tanjung Katung*.
3. Kendala yang terjadi saat proses belajar mengajar tari *Tanjung Katung* di kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi.
4. Sulitnya siswa mengikuti pola langkah *double step* dalam tari *Tanjung Katung*.
5. Kurangnya minat siswa laki-laki kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi pada materi tari *Tanjung Katung*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.

Mengingat begitu luasnya area permasalahan, berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi pada materi tari *Tanjung Katung*?
2. Apa saja kendala yang terjadi saat proses belajar mengajar pada materi tari *Tanjung Katung* di kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi?

D. Rumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan pembatasan masalah, maka disini penulis akan merumuskan masalah – masalah menjadi pokok pembahasan, menurut Ir. I Made Wirartha (2006) mengatakan bahwa “ usulan penelitian perlu merumuskan masalah pokok yang akan diteliti. Perumusan masalah tersebut menunjukkan gambaran yang akan dicapai dan arah analisis yang akan dilakukan dalam proses penulisan usulan penelitian”,

Seperti pernyataan diatas, penulis diharapkan mampu memfokuskan dan memusatkan masalah yang akan diteliti sebagai gambaran dari tujuan yang akan dicapai. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Analisis

Kesulitan Belajar Tari *Tanjung Katung* pada Kelas XI di SMA Negeri 5 Bukittinggi”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pembatasan masalah dari awal sampai akhir apa yang ada di pembatasan masalah. Berdasarkan perumusan masalah dapat dikemukakan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi pada materi tari *Tanjung Katung*.
2. Menganalisis kendala yang terjadi saat proses belajar mengajar pada materi tari *Tanjung Katung* di kelas XI SMA Negeri 5 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki hasil yang bermanfaat bagi peneliti, lembaga, instansi, maupun orang lain yang membacanya. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam memahami tari *Tanjung Katung*.
2. Sebagai wawasan dan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru seni budaya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
3. Menambah koleksi literatur di perpustakaan Universitas Negeri Medan

4. Memberikan informasi kepada berbagai pihak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI pada materi tari *Tanjung Katung* di SMA Negeri 5 Bukittinggi

